

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI MANDAILING (*Coffea arabica*)

Studi Kasus : Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten
Mandailing Natal

Nova Rohani Toguria^{*)}, Diana Chalil^{}), Sinar Indra Kesuma^{***})**

***) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU**

*****) dan ***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU**

Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan

E-mail: novarohanisg@gmail.com

ABSTRAK

Kopi Mandailing merupakan salah satu Kopi Arabika spesialti dari Provinsi Sumatera Utara. Permintaan dan harga jual ekspor cukup tinggi namun belum dapat dimanfaatkan oleh produsen di Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis Kopi Mandailing di Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Selanjutnya dari identifikasi tersebut akan disusun strategi pengembangan agribisnis Kopi Mandailing. Data diperoleh dari 20 petani Kopi Mandailing yang ditentukan secara sensus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif matriks SWOT.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi adalah: 1) Kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing, 2) Produksi kopi Mandailing, 3) Pengalaman petani dalam usaha tani kopi Mandailing, 4) Penguasaan petani terhadap teknik budidaya kopi, 5) Luas lahan dan 6) Penggunaan input. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi Mandailing yaitu: 1) Permintaan kopi Mandailing, 2) Lembaga pendukung permodalan, 3) Tenaga pendamping, 4) Sarana pendukung dan infrastruktur, 5) Tenaga kerja yang digunakan, 6) Posisi tawar, 7) Akses pasar, 8) Harga input rata-rata, 9) Harga jual kopi Mandailing di tingkat petani dan 10) Bantuan pemerintah. Dalam faktor internal kekuatan lebih banyak daripada kelemahan dengan selisih 1,54 sementara pada faktor eksternal peluang lebih banyak daripada ancaman dengan selisih 0,47. Dengan demikian diperoleh strategi agresif pada kuadran I. Penjelasan dari strategi tersebut dapat dijabarkan dalam empat kombinasi alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT.

Kata Kunci : Kopi Mandailing, faktor internal, faktor eksternal, strategi

ABSTRACT

Mandailing coffee (Coffea arabica) is one of the Arabica coffee specialties from the Province of Sumatera Utara. The export demand and selling price of this coffee is high enough but it is not yet utilized by the coffee producers in Mandailing Natal District. The purpose of this study was to identify the internal and external factors influencing the Mandailing coffee agribusiness development in Desa Simpang Banyak Julu, Ulu Pungkut Subdistrict, Mandailing Natal District. Then, a strategy of Mandailing coffee agribusiness development will be arranged based on the identification.

The data used in this study were secondary and primary data. The primary data for this study were obtained from 20 Mandailing coffee farmers selected through census sampling technique. The data obtained were analyzed through SWOT matrix quantitative analysis.

The result of this study showed that the internal factors influencing the Mandailing coffee agribusiness development were 1) the physical condition and the quality of Mandailing coffee, 2) the production of Mandailing coffee, 3) the experience of the farmers in managing the Mandailing coffee business, 4) the farmers' control, 5) land area, and 6) the use of input. The external factors influencing the Mandailing coffee agribusiness development were 1) the demand for Mandailing coffee, 2) the average price of input (at the farmers' level), 3) the selling price of Mandailing coffee, 4) the capital supporting institutions, 5) governments' assistance, 6) agricultural extension workers, 7) supporting facilities and infrastructures, 8) the labors employed, 9) bargaining power position, and 10) access to the market. In the internal factors, strength is more than weakness by a margin of 1.54. In the external factors, opportunity is more than threat by a margin of 0.47. Therefore, the aggressive strategy was obtained in quadrant I. The explanation of the strategy can be described in 4 alternative strategies, namely, ST strategy, WT strategy, SO strategy, and WO strategy.

Keywords: Mandailing Coffee, Internal Factor, External Factor, Strategy

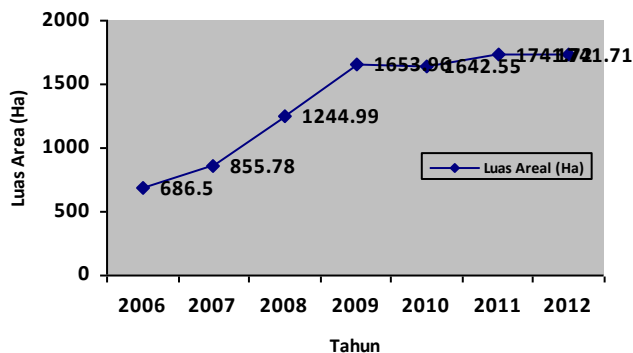
PENDAHULUAN

Latar Belakang

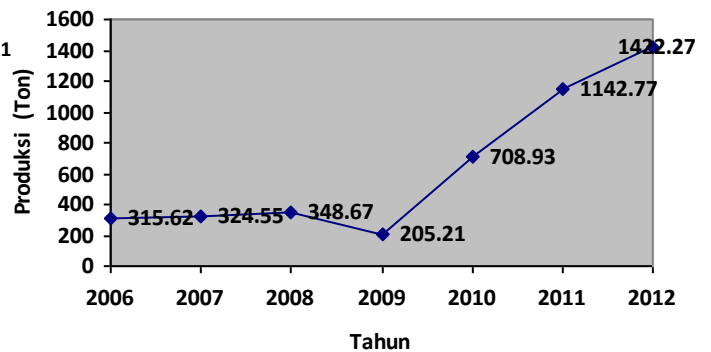
Kopi Mandailing merupakan salah satu kopi spesialti dari Provinsi Sumatera Utara. Harganya cukup mahal jika dibandingkan dengan Kopi Robusta. Menurut Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) tahun 2012 harga Kopi Mandailing di tingkat eksportir mencapai US \$ 6-7 atau sekitar Rp 70.000/kg, sementara harga kopi Robusta hanya US \$ 2-3 atau sekitar Rp 20.000/kg. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2012 harga biji kopi basah Mandailing di tingkat petani sekitar Rp 20.000/kg (AEKI, 2012; Lubis¹, 2013).

Harga yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi produsen dan eksportir untuk meningkatkan penjualan. Tahun 2012 tingkat pertumbuhan ekspor kopi spesialti mencapai 10-15 %. Selain Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia dan Eropa menjadi tujuan ekspor utama kopi Mandailing, dimana 40% diantaranya diekspor ke Amerika Serikat. Dari total keseluruhan ekspor kopi Indonesia sebesar 700.000 ton pada tahun 2011, 75% diantaranya merupakan kopi Robusta dan 25% sisanya merupakan kopi Arabika. Pranoto Soenarto, Wakil Ketua Umum Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) Bidang Spesialis dan Industri Kopi, menyatakan 60% dari kopi Arabika yang diekspor merupakan kopi spesialti dari seluruh wilayah Indonesia, dimana produksi kopi spesialti ini mencapai 150.000 ton/tahun. (Anonimus¹, 2012).

Adapun produksi kopi Mandailing dan luas tanam kopi Mandailing meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini :



Gambar 1. Luas Tanam/Areal Kopi Mandailing Kabupaten Mandailing Natal tahun 2006-2012



Gambar 2. Produksi Kopi Mandailing Kabupaten Mandailing Natal tahun 2006- 2012

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2012

Namun peningkatan produksi Kopi Mandailing kelihatannya belum dapat memenuhi permintaan di pasar kopi internasional. Misalnya permintaan kopi dari Singapura sebanyak 2 juta ton per tahun belum dapat dipenuhi dimana dari Gambar 2 dapat dilihat rata-rata produksi kopi Mandailing pada tahun 2012 sebesar 1422,27 ton (Lubis², 2013).

Desa Simpang Banyak Julu merupakan sentra produksi kopi Mandailing di Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Sebagian besar (80%)

penduduk Desa Simpang Banyak Julu memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani dimana kopi Mandailing adalah komoditas utama selain kayu manis dan padi sawah. Meskipun demikian agribisnis Kopi Mandailing di desa ini belum berkembang dapat dilihat masih rendahnya harga jual di tingkat petani jika dibandingkan dengan harga biji kopi di tingkat eksportir dan tingkat kesejahteraan petani Kopi Mandailing yang masih rendah. (Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2011).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang didapat antara lain :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan agribisnis Kopi Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis Kopi Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan agribisnis Kopi Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis Kopi Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah kopi spesial atau kopi spesialti pertama kali dikemukakan oleh Ema Knutsen pada tahun 1974 dalam *Tea and Coffee Trade Journal* untuk menyebut biji dengan rasa terbaik yang dihasilkan di daerah beriklim mikro istimewa. Kopi spesial adalah sebutan yang umum dipakai untuk menyebut kopi "*gourmet*" atau "*premium*". Menurut Specialty Coffee Association of America (SCAA), kopi bernilai 80 atau lebih pada skala 100 poin dianggap "spesial". Kopi spesial tumbuh di iklim istimewa dan ideal, serta berbeda karena rasanya yang lengkap dan memiliki sedikit kecacatan atau bahkan tidak ada sama sekali. Rasa yang unik ini adalah hasil dari karakteristik dan komposisi tanah tempat kopi-kopi tersebut ditanam (Anonimus², 2013).

Kopi Mandailing merupakan kopi Arabika Spesialti yang hanya terdapat di Kabupaten Mandailing Natal. Kopi Mandailing tumbuh pada ketinggian 600-1700 meter dpl, tergantung topografi wilayah. Di Kecamatan Pakantan, kopi dapat tumbuh mulai dari ketinggian 600 meter dpl. Di Kecamatan Ulu-Pungkut, kopi tumbuh pada ketinggian 1000 meter dpl. Meskipun ketinggian daerah sangat mempengaruhi pertumbuhan kopi namun alasan mengapa kopi Mandailing memiliki kualitas tinggi adalah tanah vulkanik yang subur mulai dari ketinggian 1000 meter dpl (Napitupulu, 2006).

Landasan Teori

Rangkuti (2008) mengemukakan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi merupakan respon terhadap kondisi eksisting faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi organisasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyusun strategi tersebut adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) merupakan salah satu alat analisis strategi pengembangan. Analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (David, 2006).

Analisis SWOT dapat digunakan secara deskriptif dan secara kuantitatif. Penggunaan analisis SWOT secara deskriptif yaitu hanya menjelaskan bagaimana pengembangan suatu organisasi tanpa menjelaskan strategi faktor-faktor internal dan eksternalnya. Sedangkan penggunaan analisis SWOT secara kuantitatif yaitu menjelaskan dengan terperinci faktor-faktor internal dan eksternalnya dengan menggunakan bobot dan bagaimana strategi pengembangan tersebut bermamfaat bagi suatu usaha atau organisasi (Pearce dkk, 2009).

Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Purba (2013) menyatakan ada enam faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan ekspor Kopi Arabika Sumatera Utara yaitu : 1) Kondisi fisik dan mutu Kopi Arabika Sumatera Utara, 2) Jumlah modal yang dimiliki eksportir, 3) Potensi eksportir dalam menjangkau negara impor, 4) Waktu pengiriman Kopi Arabika Sumatera Utara, 5) Promosi Kopi Arabika Sumatera Utara yang dilakukan eksportir. Disamping itu terdapat tujuh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekspor Kopi Arabika Sumatera Utara yaitu : 1) Permintaan Kopi Sumatera Utara, 2) Adanya pesaing dari negara produsen Kopi Arabika lain, 3) Peranan pemerintah dalam mendukung kegiatan ekspor, 4) Adanya konsumen tetap yang mengkonsumsi Kopi Arabika Sumatera Utara, 5) Adanya surat izin untuk melakukan kegiatan ekspor, 6) Penetapan tarif ekspor dan 7) Harga jual Kopi Arabika Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan penghasil kopi Mandailing terbesar kedua di Kabupaten Mandailing Natal dimana 80% penduduknya mengusahakan Kopi Mandailing sebagai mata pencaharian utama. Di samping itu di Kecamatan Ulu Pungkut, Kopi Mandailing juga direncanakan menjadi bagian dari rencana agrowisata dan agroforestri kopi Mandailing oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.

Metode Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki usaha tani kopi Mandailing di Desa Simpang Banyak Julu, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Populasi petani kopi Mandailing di Desa Simpang Banyak Julu adalah 42 KK. Awalnya seluruh populasi akan dimasukkan sebagai sampel dengan menggunakan metode sensus, namun ternyata hanya 20 petani memiliki usahatani kopi Mandailing yang masih aktif memproduksi serta merawat tanamannya dan bersedia menjadi responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data keadaan usaha tani dan latar belakang petani diperoleh dari hasil pengamatan, sensus, serta wawancara langsung dengan responden, yaitu petani yang membudidayakan kopi Mandailing dan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) setempat, dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder berupa data topografi wilayah dan data kependudukan (demografi) diperoleh dari instansi atau dinas terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Mandailing Natal, Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten Mandailing Natal, Badan Pusat Statistik, dari buku dan literatur pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Adapun tahapan pembuatan matriks SWOT adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui perkembangan usaha tani kopi Mandailing.
2. Mendaftar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha tani kopi Mandailing.
3. Mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kopi Mandailing menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani atau pengusaha kopi Mandailing. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh petani atau pengusaha kopi Mandailing.
4. Menyusun indikator dan parameter untuk menentukan skor (*rating*) setiap faktor :
 - a. Skor masing-masing faktor dapat dihitung dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani yang bersangkutan.

- b. Pada faktor internal, skala 1 dan 2 menunjukkan kelemahan, skala 3 dan 4 menunjukkan kekuatan. Pada faktor eksternal, skala 1 dan 2 menunjukkan ancaman, sedangkan skala 3 dan 4 menunjukkan peluang.
5. Setelah penghitungan skor, kemudian dilakukan pembobotan dalam setiap faktor dengan menggunakan teknik komparasi berpasangan (*pairwise comparison*) yang dikemukakan oleh Saaty (1991), yaitu membandingkan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya dalam satu tingkat hierarki secara berpasangan sehingga diperoleh nilai kepentingan dari masing-masing faktor.
 6. Apabila penilaian tiap faktor dari seluruh responden telah selesai diperoleh, kemudian dicari rata-rata geometris dari seluruh responden dengan menggunakan rumus :

$$G = \sqrt[n]{x_1 \cdot \dots \cdot x_n}$$
 dimana: x_1 = Nilai sel i untuk responden 1 dan x_n = Nilai sel i untuk responden n
 7. Setelah mendapatkan nilai rata-rata geometris, kemudian nilai rata-rata tersebut dinormalisasi dan dicari rata-rata aritmatik untuk mendapatkan bobot masing-masing faktor strategis perkembangan kopi Mandailing.
 8. Jika bobot tiap faktor strategis telah selesai diperoleh, kemudian dicari skor terbobot dengan cara mengalikan skor dari tiap faktor dengan bobot yang diperoleh dalam tiap faktor.
 9. Hasil skor terbobot dari faktor internal dan faktor eksternal kemudian digunakan untuk menentukan matriks posisi. Rincian strategi dari matriks posisi tersebut dikembangkan dalam empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan Usahatani Kopi Mandailing di Desa Simpang Banyak

Varietas kopi Arabika yang ditanam oleh petani kopi di Desa Simpang Banyak Julu adalah kopi Ateng dan kopi Godang. Kopi Ateng pendek (kurang dari 2 meter) dan cepat berbuah (Ateng adalah nama pelawak yang berbadan

pendek). Kopi Godang lebih tinggi dibandingkan varietas Ateng yaitu mencapai 3 meter. Kopi Ateng yang ditanam di Desa Simpang Banyak Julu berasal dari bibit unggul yang diberikan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan Kopi Godang merupakan varietas asli desa tersebut yang tumbuh di hutan. Kopi Mandailing mulai berbunga pada umur 1,5 tahun dan dapat dipanen mulai umur 2,5 tahun. Selang waktu mulai dari kopi berbunga sampai bisa dipanen sekitar 7-8 bulan. Panen kopi biasanya dilakukan pada bulan September-Desember dan Maret-Mei dimana puncak panen terjadi sekitar pertengahan bulan November dan pertengahan bulan April.

Kegiatan pemasaran kopi Mandailing terjadi setiap hari karena di Desa Simpang Banyak Julu tidak ada pekan raya. Petani menjual biji kopi yang sudah dijemur (beras kopi) kepada Pedagang Pengumpul yang ada di desa, kemudian Pedagang Pengumpul yang di desa menjual kopi kepada Pedagang Besar. Hampir semua Pedagang Pengumpul di Desa Simpang Banyak Julu menjual kopi kepada Pedagang Besar yang sama yang berdomisili di Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara. Pedagang Besar ini datang ke desa setiap bulan untuk membeli biji kopi dari Pedagang Pengumpul kemudian menjualnya ke pihak eksportir yang ada di Medan.

Analisis Faktor-faktor Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kopi Mandailing

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap petani sampel diidentifikasi 6 faktor internal dan 10 faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis Kopi Mandailing. Kondisi masing-masing faktor tersebut dapat dilihat pada sebagai berikut :

Tabel 1 . Faktor- Faktor Internal dalam Pengembangan Kopi Mandailing

No	Faktor Internal	Ukuran	Rata-rata	Range
1	Kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing	Grade 1-4	2	1 - 2
2	Produksi Kopi Mandailing	Kg /Ha/Thn	1012,75	600 - 2000
3	Pengalaman petani dalam usahatani Kopi Mandailing	tahun	12,1	2 - 25
4	Penguasaan petani	Skor 1-4	2,20	1 - 4
5	Luas Lahan	Ha	2,75	0,5 – 30
6	Penggunaan Input	Skor 1-4	0,05	1 - 4

Sumber : Data primer, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara rata-rata kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing cukup baik dan petani di Desa Simpang Banyak Julu telah cukup berpengalaman dalam usaha perkebunan Kopi Mandailing. Tetapi luas lahan kecil dan penggunaan input belum sesuai rekomendasi dosis dan waktu. Penguasaan petani terhadap teknik budidaya kopi Mandailing dilihat dari empat poin penilaian yaitu: 1) Penggunaan bibit unggul yang direkomendasikan Dinas Perkebunan setempat, 2) Melaksanakan pemupukan terhadap tanaman kopi sesuai dengan rekomendasi Dinas Perkebunan, 3) Melakukan pemberantasan hama terhadap tanaman kopi sesuai dengan rekomendasi Dinas Perkebunan dan 4) Melakukan pemetikan biji kopi yang sesuai dengan rekomendasi Dinas Perkebunan. Penggunaan input dilihat dari 4 poin penilaian berdasarkan kesesuaian rekomendasi dosis dan waktu. Keenam faktor internal tersebut kemudian dihitung nilai skor dan bobotnya sehingga diperoleh hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks IFAS

Faktor Internal	Skor	Bobot	Skor terbobot
KEKUATAN			
1. Kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing	3,05	0,14	0,43
2. Produksi Kopi Mandailing	2,50	0,20	0,50
3. Pengalaman petani dalam usahatani Kopi Mandailing	2,70	0,15	0,41
4. Penguasaan petani	2,20	0,20	0,44
Total Kekuatan	10,45	0,69	1,77
KELEMAHAN			
1. Luas Lahan	1,70	0,13	0,22
2. Jumlah Input	0,05	0,18	0,01
Total Kelemahan	1,75	0,31	0,23
Total (Kekuatan + Kelemahan)	12,2	1,00	2,00
Selisih (Kekuatan –Kelemahan)	8,57		1,54

Sumber : Data primer, 2013

Dari Tabel 2 dapat dilihat faktor internal dengan skor tertinggi adalah kondisi fisik dan mutu kopi Mandailing yaitu 3,05 yang artinya kondisi faktor ini sangat baik dibandingkan faktor internal lainnya dalam pengembangan kopi Mandailing. Sedangkan faktor produksi kopi Mandailing dan penguasaan petani memiliki bobot tertinggi yaitu 0,20 yang artinya faktor ini dianggap paling penting oleh petani dibandingkan dengan faktor internal lainnya. Total skor

terbobot kekuatan adalah sebesar 1,77 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan total skor terbobot faktor kelemahan yaitu sebesar 0,23. Selisih skor terbobot faktor kekuatan dengan faktor kelemahan adalah sebesar 1,54. Selisih skor terbobot ini merupakan nilai x, yang akan menentukan posisi pengembangan kopi Mandailing dalam matriks posisi SWOT.

Tabel 3. Faktor-Faktor Eksternal dalam Pengembangan Kopi Mandailing Tahun 2013

No	Faktor Eksternal	Ukuran	Rata-rata	Range
1	Permintaan Kopi Mandailing	Kg / Ha	1012,75	600 - 2000
2	Harga input rata-rata (diterima petani).	Rupiah	> 20 % dari harga pasar	1 - 4
3	Harga jual Kopi Mandailing di tingkat petani	Rupiah	8125	8000 - 9500
4	Lembaga pendukung permodalan	Skor 1-4	1	1
5	Bantuan pemerintah	Skor 1-4	1,95	1 – 2
6	Tenaga Pendamping (Penyuluh Pertanian)	Skor 1-4	2,10	2 - 4.
7	Sarana pendukung dan infrastruktur	Skor 1-4	2,15	2 – 3
8	Tenaga kerja yang digunakan	Skor 1-4	2,15	1 - 4
9	Posisi Tawar	Skor 1-4	2,25	2 – 4
10	Akses Pasar	Km	50 km dari areal perkebunan	<25 km s/d >75 km dari areal perkebunan

Sumber : Data primer, 2013

Dari Tabel 3 dapat dilihat permintaan kopi Mandailing cukup tinggi meskipun harga jual Kopi Mandailing di tingkat petani rendah, dimana rata-rata harga jual ditentukan berdasarkan tawar-menawar yang kebanyakan ditentukan oleh pedagang pengumpul. Lembaga pendukung dilihat dari ada tidaknya lembaga pendukung permodalan dan diperoleh rata-rata masih proses pembentukan. Ukuran faktor bantuan pemerintah dilihat dari ada tidaknya bantuan pemerintah dan apakah diberikan secara berkesinambungan. Tenaga pendamping dilihat dari ada tidaknya tenaga pendamping (Penyuluh Pertanian) di desa, apakah frekuensi pertemuan rutin dan ada program penyuluhan yang berkelanjutan. Kelengkapan sarana dan infrastruktur dilihat dari ada tidaknya areal penjemuran, pabrik pengolahan, sarana transportasi dan kondisi jalan. Ukuran tenaga kerja yang digunakan dilihat dari kecukupan jumlah dan jenis

tenaga kerja, apakah merupakan tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga. Skor penilaian posisi tawar berdasarkan siapa yang menentukan harga jual, yaitu harga jual mutlak ditentukan oleh pedagang pengumpul, harga jual berdasarkan tawar-menawar yang biasanya dimenangkan oleh pedagang pengumpul, harga jual berdasarkan tawar-menawar yang dominan dimenangkan oleh petani dan harga jual mutlak ditentukan oleh petani.

Faktor-faktor eksternal tersebut kemudian dihitung nilai skor dan bobotnya sehingga diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel EFAS

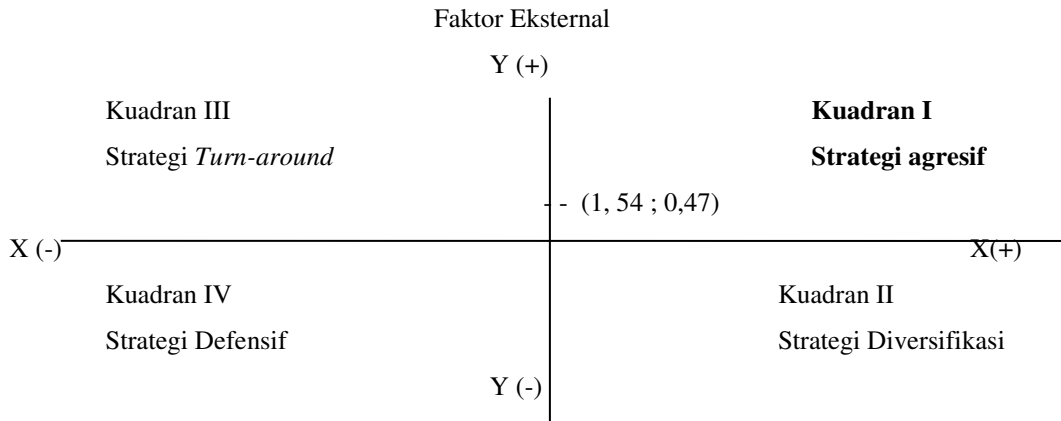
Faktor Eksternal	Skor	Bobot	Skor Terbobot
PELUANG			
1. Permintaan kopi Mandailing	2,50	0,09	0,23
2. Tenaga Pendamping (Penyuluh Pertanian)	2,10	0,09	0,19
3. Sarana Pendukung dan Infrastruktur	2,15	0,12	0,26
4. Sumber Daya Manusia	2,15	0,06	0,13
5. Posisi Tawar	2,25	0,07	0,16
6. Akses Pasar	3,00	0,07	0,21
Total Peluang	14,15	0,50	1,18
ANCAMAN			
1. Harga input rata-rata (diterima petani)	1,50	0,10	0,15
2. Harga jual kopi Mandailing di tingkat Petani	1,15	0,14	0,16
3. Lembaga Pendukung Permodalan	1,00	0,11	0,11
4. Bantuan Pemerintah	1,95	0,15	0,29
Total Ancaman	5,60	0,50	0,71
Total (Peluang + Ancaman)	19,75	1,00	1,89
Selisih (Total Peluang - Total Ancaman)	8,55		0,47

Sumber : Kuesioner, 2013

Faktor eksternal dengan skor tertinggi adalah akses pasar yaitu 3,00 yang artinya kondisi faktor ini sangat baik dibandingkan faktor eksternal lainnya dalam pengembangan kopi Mandailing. Sedangkan faktor produksi bantuan pemerintah memiliki bobot tertinggi yaitu 0,15 yang artinya faktor ini dianggap paling penting oleh petani dibandingkan dengan faktor eksternal lainnya. Total skor terbobot peluang adalah sebesar 1,18 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan total skor terbobot faktor ancaman yaitu sebesar 0,71. Selisih skor terbobot faktor peluang dengan faktor ancaman adalah sebesar 0,47. Adapun selisih skor terbobot faktor eksternal ini

merupakan nilai y , yang akan menentukan posisi pengembangan kopi Mandailing dalam matriks posisi SWOT.

Strategi Pengembangan Kopi Mandailing



Faktor Internal

Gambar 3. Matriks Posisi Strategi Pengembangan Kopi Mandailing

Matriks posisi strategi pengembangan kopi Mandailing pada Gambar 3 menunjukkan nilai $x > 0$ yaitu 1,54 dan nilai $y > 0$ yaitu 0,47. Hal ini berarti posisi strategi pengembangan kopi Mandailing terletak pada kuadran I. Umar (2008) menyatakan kuadran I merupakan kuadran yang dibatasi oleh sumbu X dan sumbu Y yang keduanya bertanda positif dan alternatif strategi yang dianjurkan adalah strategi agresif (*aggressive strategic*). Kopi Mandailing berada di kuadran I artinya kopi Mandailing memiliki faktor-faktor kekuatan dalam kondisi baik namun petani kopi Mandailing belum memanfaatkan peluang yang ada sehingga kopi Mandailing belum berkembang. Untuk itu diperlukan strategi agresif yaitu melakukan ekspansi dan meningkatkan pertumbuhan secara maksimal dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada (*strength-opportunity strategy*).

Tabel 5. Penentuan Alternatif Strategi Pengembangan Kopi Mandailing

IFAS	Kekuatan / Strengths (S)	Kelemahan / Weaknesses (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing 2. Produksi Kopi Mandailing 3. Pengalaman petani 4. Penguasaan petani terhadap teknik budidaya Kopi Mandailing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas Lahan sempit 2. Penggunaan input usahatani belum sesuai rekomendasi dosis dan waktu
Peluang /Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Kopi Mandailing 2. TenagaPendamping 3. Sarana dan infrastruktur 4. Tenaga kerja yang digunakan 5. Posisi tawar 6. Akses Pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kondisi fisik dan mutu kopi dan meningkatkan produksi Kopi Mandailing untuk memenuhi permintaan Kopi Mandailing (S1,S2,O1) 2. Memanfaatkan sarana dan infrastruktur, tenaga kerja dan akses pasar untuk memasarkan hasil produksi Kopi Mandailing (S2,O3,O4,O6) 3. Memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan petani untuk memperkuat posisi tawar petani (S3,S4,O6) 	<p>Memanfaatkan tenaga pendamping untuk membina petani dan tenaga kerja mengelola usaha tani luas lahan kecil dengan penggunaan input yang sesuai rekomendasi dan tepat waktu (W1,W2,O2,O4)</p>
Ancaman / Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga input rata-rata 2. Harga jual kopi Mandailing di tingkat Petani 3. Lembaga pendukung permodalan 4. Bantuan pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Memanfaatkan pengalaman dan penguasaan petani untuk meningkatkan mutu dan produksi kopi Mandailing untuk meningkatkan harga jual kopi Mandailing di tingkat petani sehingga mampu mengimbangi harga input rata-rata (S1,S2,S3, S4, T1, T2) 2. Mengusulkan penyaluran bantuan pemerintah yang berkesinambungan untuk meningkatkan produksi kopi (S1, S2, T3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola usaha tani dalam kelompok untuk mencapai skala efisien dan menggunakan input sesuai rekomendasi sehingga dapat menekan biaya input rata-rata (W1,W2,T1) 2. Memanfaatkan bantuan pemerintah untuk penyediaan dan penggunaan input yang sesuai rekomendasi dan tepat waktu (W1,W2,T3) 3. Membentuk Lembaga pendukung permodalan seperti Koperasi Usaha Tani untuk membantu permodalan petani dalam penyediaan input usaha tani (W2, T3)

Sumber : Data primer, 2013

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada 6 faktor-faktor internal dalam pengembangan agribisnis Kopi Mandailing dimana faktor yang paling mempengaruhi adalah produksi Kopi Mandailing. Ada 10 faktor-faktor eksternal dalam pengembangan agribisnis Kopi Mandailing dimana faktor yang paling mempengaruhi adalah sarana pendukung dan infrastruktur.

2. Posisi Kopi Mandailing dalam matriks posisi SWOT terletak pada kuadran I (1,54 ; 0,47) sehingga alternatif strategi yang dianjurkan adalah strategi agresif (*aggressive strategic*).

Saran

Kepada Petani Kopi Mandailing disarankan agar membentuk Koperasi Usaha Tani dan aktif berpartisipasi di dalamnya. Adanya Koperasi Usaha Tani dapat membantu dan menguatkan para petani Kopi Mandailing untuk dapat berdiri sendiri dalam mengelola dan memasarkan Kopi Mandailing sehingga bisa menentukan harga kopi yang lebih layak.

Kepada Pemerintah daerah melalui institusi terkait hendaknya menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan Kopi Mandailing berupa bantuan permodalan, pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan, pembangunan dan peningkatan kualitas sarana dan infrastruktur serta kebijakan mendukung posisi tawar petani dan harga jual kopi di tingkat petani.

Kepada Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kopi Mandailing khususnya mengenai tata niaga dan pemasaran Kopi Mandailing dan pengolahan Kopi Mandailing dan membandingkannya dengan kopi spesialti dari daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus¹. 2012. *Indonesia Ekspor 25 % Kopi Spesialti*. Harian InvestorDaily Indonesia, 22 Oktober 2012. Diunduh dari <http://www.investor.co.id/agribusiness/indonesiaekspor25kopispecialiti/47386>, pada tanggal 16 Januari 2013

Anonimus². 2013. *Kopi Sidikalang*. Diunduh dari <http://www.kopisidikalang.com>, pada tanggal 3 Juni 2013

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2012. *Kopi Mandailing*. Diunduh dari http://www.aekiaice.org/index.php?option=com_content&view=article&id=2&Itemid=8&lang=in, pada tanggal 16 Januari 2013

David, FR. 2006. *Concepts of Strategic Management*. Diterjemahkan oleh Sindoro, A. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta

- Lubis¹, Lokot. 2013. *Kopi Pakantan Nasibmu Kini*. Diunduh dari <http://www.tabloidrakyatmadani.wordpress.com/kopi-pakantannasibmu-kini/>, pada tanggal 17 Januari 2013
- Lubis², Mursal. 2013. *Singapura Lirik Kopi Ulu Pungkut*. Diunduh dari <http://www.mandailingonline.com/singapura-lirik-bubuk-kopi-ulupungkut>, diakses 15 Juni 2013
- Napitupulu, Lidya. 2006. *Conservation Coffee ; An Assesment of Opportunities For Intervention In Mandailing Natal and The Gayo Highland of Northern Sumatera*. Conservation International Indonesia. Jakarta
- Pearce II, dkk. 2009. *Strategic Management*. McGraw-Hill. North American
- Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPMJ) Desa Simpang Banyak Julu Tahun 2011-2015*
- Purba, Pascaria DL. 2013. *Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika (Coffea Arabica) Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Saaty, Thomas L. 1988. *Decision Making for Leaders*. University of Pittsburgh. Pittsburgh
- Umar, Husein. 2008. *Strategic Management In Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta